

Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam Membentuk *Life Skill* Anak Asuh Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Sungkono¹, Khusnul Khotimah²

¹²Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

sungkono23@gmail.com

Abstrak

Anak sebagai pejuang masa depan bangsa serta turut menentukan kelangsungan hidup dan kejayaan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sebagai generasi muda penerus cita-cita, perjuangan bangsa dan juga insan pembangunan nasional. Anak merupakan aset utama dan tumbuh kembang anak sejak dini adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara. Namun dalam proses tumbuh kembang anak banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik biologis, psikis, sosial, ekonomi maupun kultural yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak anak tersebut. Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Oleh sebab itu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan anak asuh (yatim dan dhuafa) untuk dibekali dengan pendidikan kecakapan hidup (life skills) dengan harapan setelah beranjak dewasa mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara yaitu pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Pada Subjek penelitian menggunakan teknik analisis data melalui ketua, pengasuh dan pengajar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapat adalah LKSA Mukti Wibawa Ponorogo memberikan pelatihan kewirausahaan kepada anak asuh (yatim dan dhuafa) dalam membentuk life skill-nya. Dalam menyukseskan tujuannya tersebut LKSA Mukti Wibawa Ponorogo memberikan program life skill yang berbentuk soft skill (nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dan pengembangan kepribadian) dan hard skill (menjahit, pembuatan roti/kue dan pembuatan tas berbahan baku plastik). Dengan adanya kegiatan-kegiatan life skill tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif pada masa depan mereka.

Kata kunci: peran, life skill, lembaga kesejahteraan sosial anak

Abstract

Children as fighters for the future of the nation and also determine the survival and glory of a nation in the future, as the younger generation who succeeds the ideals, struggles of the nation and also people of national development. Children are the main asset and growth and development of children from an early age is the responsibility of the family, society and the state. However, in the process of child growth and development, it is influenced by various factors, both biological, psychological, social, economic and cultural, which causes the child's rights not to be fulfilled. The journey of a child's life does not always run smoothly. Some children are faced with a difficult choice that the individual must be separated from the family for some reason, become orphans, orphans or orphans may even become abandoned children. Therefore, the Child Welfare Institution (LKSA) Mukti Wibawa has a very important role in preparing foster children (orphans and poor people) to be equipped with life skills education in the hope that when they grow up they can develop their abilities. This is the reason for researchers to conduct research in a way that is collecting data using the method of observation, documentation and interviews. The research subject uses data analysis techniques

through the chairperson, caregiver and teacher at the Child Welfare Institution (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo. In analyzing the data, the researcher used a qualitative descriptive technique. The result of the research is that LKSA Mukti Wibawa Ponorogo provides entrepreneurship training to foster children (orphans and poor people) in shaping their life skills. In achieving this goal, LKSA Mukti Wibawa Ponorogo provides life skills programs in the form of soft skills (religious values, discipline and personality development) and hard skills (sewing, bread/cake making and making plastic bags). With these life skill activities, it is hoped that it will have a positive effect on their future.

Keywords: role, life skill, child social welfare institution

PENDAHULUAN

Dalam pelayanan sosial bagi anak, pelaku pelayanan sosial harus memahami pentingnya relasi dan interaksi sosial dan menggunakannya untuk membantu anak mengembangkan dirinya melalui motivasi, dorongan dan dukungan serta teknik-teknik lainnya. Didalam kehidupan ini *skill* menjadi tuntutan disebabkan tingkat perubahan pola kehidupan saat ini sudah sangat tinggi dan kompleks. Setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya memberikan dampak pada setiap pelaku hidup. Dampak inilah yang selanjutnya yang harus diantisipasi agar perjalanan hidup tidak terhenti ataupun terhalang. Hal tersebut sangat penting sebab jika perjalanan hidup terhenti atau terhalang maka secara keseluruhan fungsi kita sebagai bagian masyarakat kehilangan eksistensinya (Saroni : 2011). Anak sebagai pejuang masa depan bangsa serta turut menentukan kelangsungan hidup dan kejayaan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sebagai generasi muda penerus cita-cita, perjuangan bangsa dan juga insan pembangunan nasional. Anak merupakan aset utama dan tumbuh kembang anak sejak dini adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara. Namun dalam proses tumbuh kembang anak banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik biologis, psikis, sosial, ekonomi maupun kultural yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak anak tersebut. Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar (Listiyono : 2011).

Anak-anak terlantar merupakan masalah nasional yang perlu segera mendapatkan perhatian dengan pembinaan mental dan pengembangan agar potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan dalam proses pembangunan bangsa. Anak terlantar dipengaruhi oleh beragam penyebab diantaranya disebabkan oleh, pertama karena ditinggal wafat oleh ibu (yatim) atau ditinggal wafat oleh bapaknya (piatu) juga ditinggal oleh keduanya (yatim piatu) dan tidak ada kerabat saudara yang memposisikan dirinya sebagai pengganti orang tuanya, kedua karena alasan ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu menjamin kesejahteraan anak secara keseluruhan, ketiga disebabkan karena ketidak pedulian keluarga terhadap anaknya dan keempat tidak jelasnya identitas seorang anak yang disebabkan karena dibuang oleh keluarga atau dampak dari ketidak pedulian keluarga sehingga anak melarikan diri dari kedua orang tua atau keluarganya. Dengan beragam latar belakang tersebut mereka membutuhkan keluarga pengasuhan alternatif atau dengan kata lain mereka membutuhkan orang tua pengganti sebagai pengasuhnya (Astuty : 2018).

Salah satu lembaga yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya bagi anak-anak terlantar adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anak tersebut tetapi juga tempat peningkatan keterampilan. Hal ini memungkinkan para anak belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, mandiri dan sederhana serta pengajaran beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri (Ali :2006). Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

Kecakapan hidup (*life skill*) menurut Tim *Board-Based Education* atau pendidikan berbasis luas dikelompokkan kedalam 5 kategorisasi yaitu kecakapan mengenal diri (*know yourself*), kecakapan berfikir rasional (*think rationally*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional. Kecakapan yang sering diajarkan untuk mengembangkan dan membentuk kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Anwar : 2015). Kecakapan vokasional (*vocational skill*) menurut tim *Board-Based Education* tersebut adalah keterampilan kejuruan yang memiliki keterkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dimasyarakat. Praktek pelaksanaan vokasional sebenarnya sudah banyak yang mengimplementasikan yang berfokus mengasah kecapakan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu, sehingga terfokuskan pada satu kejuruan.

LKSA Mukti Wibawa Ponorogo pertama kali didirikan di jalan Jendral Sudirman RT/RW: 04/02 Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang bercirikan keagamaan dan memiliki perspektif yang sama yaitu membantu dan memanusiakan manusia. Perspektif membantu inilah yang didasari oleh motivasi keagamaan sehingga perlu membentuk lembaga sosial yang benar-benar konsen dalam membantu manusia yang tidak mampu serta tidak berdaya. Dalam kegiatan sehari-harinya LKSA Mukti Wibawa Ponorogo yang terdiri dari 40 anak yatim dan *dhuafa* tidak hanya mengurus makan minum saja, akan tetapi dipenuhi dengan kegiatan pendidikan, pembentukan kepribadian dan moral. Sehingga LKSA Mukti Wibawa Ponorogo tersebut seperti sebuah pesantren yang membina santrinya selama 24 jam setiap harinya. Terdapat pengasuh yang menjaga dan mendidik anak yatim serta perkembangan potensi dan pembentukan kepribadian agar berjalan dengan efektif dan sistematis.

LKSA Mukti Wibawa Ponorogo dalam menyiapkan anak yatim dan *dhuafa* dibekali dengan pendidikan kecakapan vokasional (*life skills/VS*). Pendidikan kecakapan vokasional ini berbentuk keterampilan seperti menjahit, membuat kue, membuat tas berbahan baku plastik dan keterampilan lain seperti diberikan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam bidang teknologi informasi, desain, program-program komputer. Dari beberapa jenis keterampilan tersebut dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari libur sekolah dan dilakukan secara berkelompok, sehingga dengan adanya bekal dan keterampilan yang diberikan oleh LKSA Mukti Wibawa Ponorogo terhadap anak yatim dan *dhuafa*, harapannya setelah mereka lulus sekolah dapat mengembangkan kemampuannya dengan berkarir melalui sebuah perusahaan atau membuka lapangan usaha baru yang sebelumnya mereka dibekali dengan keterampilan *life skills*.

KERANGKA TEORI

Teori peran pada literatur perilaku organisasi menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat memengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku seseorang dalam menjalankan peran. Harapan akan peran tersebut dapat berasal dari peran itu sendiri, individu yang mengendalikan peran tersebut, masyarakat, atau pihak lain yang berkepentingan terhadap peran tersebut (Hutami : 2011). Pada hakikatnya teori peran menekankan sifat individu sebagai pelaku sosial. Teori ini adalah teori perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat (Gratia : 2014). Apabila seseorang telah melaksanakan hak

dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung (Narwoko : 2004). Sedangkan menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi : 2007). Suatu peran menyebabkan seseorang pada batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain karena peran diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat (Soekanto : 2013). Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI, yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia bahwa panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak serta pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab dan penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya. Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Nasional menyatakan standar pelayanan panti asuhan adalah seperti orang tua bagi anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan dan selayaknya orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak anak yang meliputi hak terhadap perlindungan, (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan), hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak), hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak), memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman). Panti asuhan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga memfasilitasi pemeriksaan kesehatan oleh tenaga profesional seperti memastikan setiap anak menerima vaksinasi, imunisasi, vitamin, obat cacing, dan berbagai kebutuhan lain sesuai

dengan usia dan kebutuhan tumbuh kembang mereka serta Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) juga disediakan untuk kebutuhan darurat.

Menurut Tatang Amirin istilah *skill* diartikan sebagai keterampilan, padahal keterampilan mempunyai makna yang sama dengan kecakapan fisik dan pekerjaan tangan. Selain itu dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan mampu menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Menurut Brolin kecakapan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara efektif dan untuk menghindari gangguan daripada pengalaman pekerjaan. Sedangkan WHO memberikan pengertian bahwa *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan kata-kata dalam menjelaskan temuan penelitian dan menganalisisnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial, masalah atau gejala dalam manusia dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, data yang diperoleh meliputi transkrip, dokumen wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain (Danim : 2002). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Moleong : 2013). Dalam teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data adalah bersifat deskriptif kualitatif. Analisa data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain (Sugiono : 2009). Jenis dan pokok pembahasan yang diambil peneliti dalam menganalisis data serta informasi yaitu mengenai peran lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam membentuk *life skill* anak asuh melalui pelatihan kewirausahaan.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya LKSA Mukti Wibawa Ponorogo

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo didirikan pada tanggal 20 Mei 2017 yang beralamatkan di Jl. Jendral Sudirman RT/RW: 04/02 desa Jalen, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo dan terdaftar di Akta Notaris: Ineu Mauleni, SH. Nomor 1179 tahun 2018, SK. Menkumham Nomor: AHU.0003351.AH.012 tahun 2018 serta SPT: Nomor 460.3/1245/405.11/2021. LKSA Mukti Wibawa Ponorogo ialah sebuah Rumah Sosial yang menaungi dan menjaga anak yatim dan *dhuafa* dan saat ini jumlah yang terdaftar adalah 40 anak dimana mereka mengikuti aktivitas sehari-hari di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo. Awal kegiatan Yayasan Mukti Wibawa adalah dengan melakukan kegiatan sosial dan kegiatan dakwah. Kegiatan sosial itu dengan melakukan perjalanan atau berkeliling dari satu desa ke desa lainnya yang jauh dari perkotaan yang tujuannya adalah agar kegiatan sosial

tersebut tepat sasaran. Contoh kegiatan sosial yaitu menyantuni anak yatim, kaum *dhuafa* dan para janda lanjut usia yang sudah tidak punya keluarga dan kegiatan itu diadakan setiap sebulan sekali dengan mengirimkan bahan-bahan pokok makanan yang berbentuk beras, minyak goreng, gula dan garam. Kegiatan dakwah Yayasan Mukti Wibawa berawal di desa Gedangan kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo dengan menempati sebuah mushola yang bertujuan untuk mengadakan kegiatan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) kepada anak-anak yang belum dapat membaca Al-Quran dan melaksanakan pengajian rutin kepada masyarakat di desa Gedangan itu.

Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat disekitar desa Gedangan yang berpenghasilan rendah karena sebagian besar masyarakat tersebut bermata pencaharian sebagai petani musiman dan akibatnya terdapat beberapa keluarga di desa Gedangan itu mengalami kesulitan ekonomi, kesulitan dalam membiaya sekolah anak-anak mereka, masih terdapat beberapa keluarga yang tidak bisa makan tiga kali sehari serta ditemukan juga beberapa anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah baik itu tingkat SD, SMP atau tingkat SMA. Sejarah awal berdirinya LKSA Mukti Wibawa Ponorogo yaitu ketika mengantar dua anak ke sekolah yang bernama Yudi dan Budiarto. Yudi adalah anak yatim dan anak satu-satunya, dia setiap hari membantu ibunya mencari rumput dan kayu bakar dan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya tersebut ibunya melakukan pekerjaan serabutan sebagai buruh cuci atau buruh setrika serta terkadang bercocok tanam atau memanen di ladang tetangga. Dari penghasilan setiap hari yang tidak menentu tersebut Yudi tidak bisa melanjutkan pendidikan di sekolah maka dari tim Yayasan Mukti Wibawa berkeinginan untuk mengajaknya bersekolah lagi. Anak yang kedua bernama Budiarto, dia adalah anak dari empat bersaudara. Diantara saudara-saudaranya itu mereka hanya berpendidikan atau lulusan tamat jenjang Sekolah Dasar dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga maka mereka tidak mampu untuk melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya. Orang tua dari Budiarto hanya bekerja sebagai buruh tani saja sehingga penghasilannya sehari-hari sangat minim dan tidak cukup membiayai pendidikan keempat anaknya tersebut.

Dilihat dari persoalan yang dihadapi dari kedua anak-anak itu maka Yayasan Mukti Wibawa bermaksud menyekolahkan mereka dan mempertimbangkan untuk mendirikan sebuah panti asuhan di Ponorogo. Akan tetapi kendala awal yang dihadapi yaitu belum mempunyai tempat untuk membangun sebuah panti asuhan tersebut dan hingga akhirnya Yayasan Mukti Wibawa menemukan sebuah rumah kontrakan di desa Nailan, kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo untuk dijadikan sebuah panti asuhan pada bulan Mei 2017. Setelah itu, panti asuhan Mukti Wibawa yang awalnya hanya memiliki dua orang anak asuh berangsur-angsur berkembang menjadi 20 anak asuh pada tahun 2019 mulai dari anak-anak setingkat sekolah dasar sampai dengan anak-anak tingkat sekolah menengah atas. Kejadian yang tidak bisa dilupakan oleh semua pengurus selama berjalannya aktivitas LKSA Mukti Wibawa Ponorogo yaitu terjadi di bulan Ramadhan pada tanggal 11 Mei 2019. LKSA Mukti Wibawa Ponorogo/panti asuhan yang bertempat di desa Nailan mengalami musibah kebakaran karena berawal dari hubungan arus pendek listrik di kamar depan yang biasa digunakan untuk menyimpan arsip-arsip kantor. Peristiwa kebakaran terjadi pada pukul 13.00 WIB ketika anak-anak panti asuhan sedang istirahat siang di kamar belakang bersama seorang pengasuh dan pada saat kejadian kebakaran itu terjadi bertepatan semua pengurus LKSA Mukti Wibawa Ponorogo

sedang melaksanakan kegiatan dan tugas yayasan diluar panti asuhan tersebut sehingga semua arsip-arsip/data-data para anak asuh dan data-data penting lainnya juga ikut terbakar. Setelah kurang lebih 30 menit dari peristiwa kebakaran itu, tim pemadam kebakaran tiba di lokasi berusaha untuk memadamkan api dengan bantuan dari masyarakat disekitar lingkungan panti asuhan. Setelah terjadi peristiwa kebakaran tersebut pengurus Yayasan Mukti Wibawa sepakat untuk membangun gedung asrama panti asuhan baru di desa Jalen kecamatan Balong kabupaten Ponorogo. Tempat pembangunan gedung asrama baru tersebut didapat dari tanah wakaf Ibu HJ. Sumi Rahayu dengan lebar 9 m dan panjang 62 m. Pembangunan tahap pertama yaitu menyelesaikan gedung asrama panti asuhan lantai satu yang dimulai pada bulan Januari 2019 dan selesai pada tanggal 15 Januari 2021. Peresmian gedung asrama panti asuhan baru tersebut dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2021 dan setelah acara peresmian itu anak-anak asuh yang berjumlah 40 anak termasuk 32 anak yang tinggal di asrama dan 8 anak *non*-asrama berpindah ke gedung asrama baru yang terletak di desa Jalen kecamatan Balong kabupaten Ponorogo tersebut.

Program Pelatihan Dalam Membentuk *Life Skill* Anak Asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo

Pelatihan keterampilan yang diterapkan di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo terbagi atas dua bentuk yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Hal yang melatar belakangi kegiatan pelatihan keterampilan ini bertujuan untuk mendidik anak asuh yang berada di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo tersebut agar bisa mandiri dan mempunyai bekal untuk keberlanjutan hidup mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua pola pembinaan. Pertama, pembinaan kepribadian, berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT., kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektualitas, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum dan integrasi sehat dengan masyarakat. Kedua adalah pembinaan kemandirian yang berkaitan dengan keterampilan kerja dan latihan kerja/produksi. Dalam pencapaian tujuan tersebut LKSA Mukti Wibawa Ponorogo melaksanakan dua program *life skill* yang kemudian terbagi dalam dua bentuk yaitu program *life skill* yang berbentuk *soft skill* dan program *life skill* yang berbentuk *hard skill*.

1. Program *life skill* yang berbentuk *soft skill*
 - a. Pengembangan nilai-nilai keagamaan.
 - b. Kedisiplinan.
 - c. Pengembangan kepribadian.

2. Program *life skill* yang berbentuk *hard skill*

Program pelatihan keterampilan yang diterapkan di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo dalam bentuk *hard skill* ada tiga program yaitu keterampilan menjahit, keterampilan pembuatan tas berbahan baku plastik dan keterampilan pembuatan roti/kue. Tujuan diberikan pelatihan keterampilan tersebut adalah agar anak-anak mempunyai pengetahuan dan keterampilan dibidang menjahit, pembuatan roti/kue dan pembuatan tas berbahan baku plastik sehingga setelah mereka lulus sekolah atau setelah mereka tidak berada di LKSA dapat menjadi tenaga kerja yang ahli nantinya atau dapat menjadi wirausaha dalam bidang-bidang yang telah diajarkan selama berada di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo.

Peran LKSA Mukti Wibawa dalam Pembentukan *Life Skill* Anak Asuh

Peran lembaga kesejahteraan sosial anak Mukti Wibawa Ponorogo sangatlah penting dalam pembinaan anak asuh, agar anak asuh tidak salah asuhan atau salah didikan selama berada di lembaga kesejahteraan sosial anak Mukti Wibawa Ponorogo maka dibutuhkan seorang pembina/pengasuh untuk membimbing, mengasuh dan mengawasi anak asuhnya. Keberadaan lembaga kesejahteraan sosial anak Mukti Wibawa Ponorogo membawa manfaat yang besar sekali pada anak yang tersisihkan dari dunia sosial yaitu lembaga kesejahteraan sosial anak dapat melatih anak asuh melalui program kerja agar mencetak anak yang baik, hidup disiplin, terlatih, mandiri dan berakhlak mulia. Anak yang dibina di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo adalah anak dengan umur yang berbeda-beda mulai usia 6-17 tahun. Anak asuh di sekolahkan ke beberapa sekolah formal yang ada di desa Jalen Kecamatan Balong kabupaten Ponorogo.

Hasil Analisis SWOT di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo

Hasil analisis SWOT merupakan gambaran dari empat faktor yakni dua faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lembaga dan dua faktor eksternal yang berupa peluang dan tantangan yang berasal dari luar lembaga. Analisis SWOT dilakukan juga untuk mengetahui kinerja dan mutu dari suatu lembaga terutama di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo.

1. *Strenghts* (Kekuatan)

Strenghts (kekuatan) merupakan kondisi internal positif yang memberikan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan bagi LKSA Mukti Wibawa Ponorogo. Adapun *strenghts* (kekuatan) di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo yaitu pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pakaian dan makanan serta perlindungan identitas anak.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Weaknesses (kelemahan) adalah keterbatasan atau kekurangan suatu lembaga, seperti keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi, yaitu sarana dan prasana anak asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo belum layak serta dari segi manajerial kurangnya sumber daya manusia dari sisi kedisiplinan, kurangnya komitmen dan komunikasi antar pengurus sehingga terkadang kurangnya pemahaman atas apa yang harus dilakukan atau perintah yang harus dikerjakan.

3. *Opportunities* (Peluang)

Opportunity (peluang) adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan suatu lembaga sosial. Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan peluang-peluang untuk kemajuan lembaga, seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah anak asuh baru. Suatu kondisi yang menguntungkan bagi pihak LKSA Mukti Wibawa Ponorogo tersebut yaitu kecenderungan penting dikalangan anak asuh, identifikasi layanan sosial yang belum mendapat perhatian, hubungan dengan masyarakat dan donatur, lingkungan yang memadai dan mendukung serta kebutuhan masyarakat sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga sosial.

4. *Threats* (Tantangan)

Treaths (tantangan) adalah kondisi eksternal lembaga, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan serta secara serius dapat mempengaruhi masa depan

lembaga sosial. Tantangan yang dihadapi LKSA Mukti Wibawa Ponorogo berasal dari internal dan eksternal lembaga, jika dari internal lembaga seperti sistem manajerial yang berubah sehingga *stakeholder* dituntut untuk ikut berubah seperti pendisiplinan, sistem manajerial yang terstruktur, komitmen yang tinggi dan sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Sedangkan dari lingkungan eksternal tantangan yang dihadapi LKSA Mukti Wibawa Ponorogo adalah tantangan dari lembaga sosial kesejahteraan anak yang lain terkadang lebih unggul dalam suatu bidang, serta tantangan global yang meningkatnya globalisasi, maka LKSA Mukti Wibawa Ponorogo tersebut harus mampu memberikan *output* yang baik untuk menunjang kepercayaan pemerintah, masyarakat dan donatur kedepannya.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Dalam Membentuk *Life Skill* Anak Asuh Di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam membentuk *life skill* anak asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo yaitu:

- a. Pelatihan keterampilan *life skill* yang diberikan kepada anak asuh mendapat dukungan sepenuhnya dari pengurus dan dewan anggota pengurus yayasan Mukti Wibawa Ponorogo.
- b. Adanya minat anak asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo terhadap pelatihan keterampilan yang diberikan.
- c. Keberhasilan pelatihan *life skill* anak asuh yang ada di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo juga disebabkan karena adanya bantuan dari pemerintah dan masyarakat sekitar.
- d. LKSA Mukti Wibawa Ponorogo ini memiliki sistem atau model pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

2. Faktor Penghambat

- a. Anak asuh dalam menerima pelatihan keterampilan mereka terkadang mengeluh pada saat mereka merasa letih atau capek karena memang sistem pengajaran yang diterapkan yaitu 24 jam meskipun terdapat beberapa jam untuk shalat.
- b. Anak asuh yang mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan itu terkadang kesusahan membagi waktu untuk melaksanakan shalat maka sebagai solusinya setiap waktu shalat semua aktifitas pelatihan dihentikan.
- c. Untuk program pelatihan keterampilan di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo alat-alat yang digunakan masih tergolong sederhana.
- d. Kurangnya tenaga pengajar sehingga beberapa pelatihan keterampilan lainnya kurang maksimal untuk sementara waktu ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian tentang peran lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam membentuk *life skill* anak asuh melalui pelatihan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Mukti Wibawa Ponorogo dalam membentuk *life skill* anak asuh melalui pelatihan kewirausahaan sudah cukup baik. Terbukti terdapat program pelatihan keterampilan yaitu *soft skill* dan *hard skill* dan

- kegiatan pelatihan keterampilan tersebut bertujuan untuk mendidik anak yang berada di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo agar bisa mandiri dan mempunyai bekal untuk keberlanjutan hidup mereka.
2. Program pelatihan kewirausahaan dalam membentuk *life skill* anak asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo adalah program *life skill* yang berbentuk *soft skill* yaitu pengembangan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dan pengembangan kepribadian. Sedangkan program *life skill* yang berbentuk *hard skill* yaitu keterampilan menjahit dan border, keterampilan pembuatan roti atau kue serta keterampilan pembuatan tas berbahan baku plastik.
 3. Faktor pendukung dalam membentuk *life skill* anak asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo adalah dukungan dari pengurus dan dewan anggota pengurus Yayasan Mukti Wibawa Ponorogo, adanya minat anak asuh, bantuan dari pemerintah dan masyarakat sekitar serta model pembelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Sedangkan Faktor dalam membentuk *life skill* anak asuh di LKSA Mukti Wibawa Ponorogo adalah anak asuh dalam menerima pelatihan keterampilan mengeluh kecapakan serta sarana dan prasarana program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan masih tergolong sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Astuty, Sry. *Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2018.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depag. 2005.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia. 1997.
- Depdiknas. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Ditjen Diklusepa. 2004.
- Gratia, A. A. dan Septiani, A. Pengaruh Gaya Hidup Sehat Terhadap Psychological Well-Being Dan Dampaknya Pada Auditor Kap (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah Dan DIY). *Journal of Accounting*, (Online), 3 (2): 120-131, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6092>), diakses 25 Maret 2021.

- Hutami, Gartiria dan Chariri, Anis. Pengaruh Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran Terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Semarang). *Jurnal Pendidikan*, (Online), 2 (1): 122, (<http://eprints.undip.ac.id/30903/>), diakses 23 Februari 2021.
- Listyono. Orientasi Life Skill dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Phenomenon*, (Online), 1 (1): 126, (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Phenomenon/article/view/448>), diakses 12 Maret 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group. 2004.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Saroni, Mohammad. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta: Bahtera Buku. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Soetomo, Mahmudin Ali. *Panti Asuhan dalam Era Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.